



Kayu Basah dan Kayu Kering

Lukas 23:30 - 31

KAYU BASAH DAN KAYU KERING (LUKAS 23:30-31)

Paskalis Edwin

Pengantar

Injil Lukas 23:30-31 berbunyi sebagai berikut:

³⁰ Lalu orang akan mulai berkata kepada gunung-gunung: 'Runtuhlah menimpa kami!' dan kepada bukit-bukit: 'Timbunilah kami!' ³¹ Sebab, jikalau orang berbuat demikian dengan kayu basah, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?" (o[ti eiv evn tw/| u`grw/| **xu,lw** | tau/ta poiou/sin(evn tw/| xhrw/| ti, ge,nhtaiÈ)

Apa atau siapa yang dimaksud dengan kayu basah dan kayu kering? Dalam bahasa Ibrani kata #[e 'ets dapat berarti pohon (Kej. 1:11) maupun kayu (Kej. 6:14 **rp,gOë-yce**[]) kayu gofir; lih. juga Kej. 22:3.7). Dalam bahasa Yunani kata itu diterjemahkan dengan **xu,lon xulon** yang juga bisa berarti pohon (Kej. 1:11) maupun kayu (Kej. 6:14). Dalam Perjanjian Baru kata ini lebih sering diterjemahkan dengan pohon (Why. 2:7; 22:2.14.19). Dengan demikian, Luk. 23:31 dapat pula diterjemahkan dengan, "Sebab, jikalau orang berbuat demikian dengan pohon hijau, apakah yang akan terjadi dengan pohon kering?" Pohon hijau adalah pohon yang masih hidup, yang dapat menghasilkan buah, sedangkan pohon kering adalah pohon yang tandus, yang layu dan tidak berbuah, sehingga hanya pantas untuk ditebang dengan kapak (Mat. 3:10; Luk. 13:7). Persoalannya, siapa yang dimaksud dengan pohon hijau, mengapa di sini dipakai metafora pohon hijau atau kayu basah?

Kebanyakan penafsir menduga bahwa kayu basah atau pohon hijau itu adalah Yesus sedang pohon kering itu Israel. Sebab, Yesus sering disimbolkan dengan pohon, seperti pohon kehidupan (Kej. 3:22.24; Why. 22:19, atau pokok anggur (Yoh. 15:5). Israel juga kadang disimbolkan dengan pohon kering seperti dalam Yeh. 17:24: "Aku telah menguatkan kerajaan kaum Israel, yang lemah seperti pohon kering." Yesus seperti pohon hijau karena Ia penuh dengan buah-buah kasih karunia. Ia juga berkembang pesat, terutama ajaran-ajaran dan mukjizat-Nya sangat masyhur. Pemberitaan Inji-Nya menghasilkan buah yang sangat berguna bagi umat manusia: penyembuhan, pembebasan dari kuasa setan. Sebab itu, Ia tidak pantas dihukum mati, dilemparkan ke dalam api. Namun, sebagaimana dikatakan oleh Yehezkiel, hukuman ternyata menimpa baik orang benar maupun orang jahat. Yesus yang tidak bersalah pun dijatuhi hukuman mati.

Katakanlah kepada hutan di tanah selatan: Dengarlah firman TUHAN. Beginilah firman Tuhan TUHAN: Lihat, Aku akan menyalakan api di dalammu yang akan melahap semua pohon yang ada padamu, baik yang hijau maupun yang layu kering. Apinya yang menyala-nyala tidak akan padam dan semua muka dari selatan sampai utara akan terbakar kepanasan olehnya. (Yeh. 20:47)

Apakah kayu basah itu memang Yesus dan kayu kering itu Israel atau kota Yerusalem? Apakah kalimat ini merupakan nubuat tentang Yerusalem yang akan dibakar, atau penduduknya akan dimasukkan ke neraka? Untuk memahaminya, kita perlu melihat kalimat ini dalam konteksnya.

Konteks: Luk. 23:26-32 (bdk. Mat. 27:32-44; Mrk. 15:21-32; Yoh. 19:17-24)

Ayat ini diucapkan oleh Yesus ketika Ia sedang dalam perjalanan menuju penyaliban di Golgota. Dalam Lukas 23:27-28, disebutkan bahwa sejumlah besar orang, termasuk perempuan yang menangisi-Nya, mengikuti perjalanan tersebut. Yesus, dalam penderitaan-Nya, menanggapi mereka dengan memperingatkan tentang penderitaan yang akan datang, bukan hanya kepada diri-Nya, tetapi juga kepada mereka dan anak-anak mereka.

Teks Lukas 23:26-32

²⁶ Ketika mereka membawa Yesus, mereka menahan seorang yang bernama **Simon dari Kirene**, yang **baru datang dari luar kota**, lalu mereka meletakkan **salib** itu di atas bahunya, supaya **dipikulnya** sambil mengikuti Yesus. ²⁷ Sejumlah besar orang mengikuti Dia, termasuk banyak perempuan yang menangisi dan meratapi Dia. ²⁸ Yesus berpaling kepada mereka dan berkata, "Hai putri-putri Yerusalem, janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu!" ²⁹ Sebab lihat, akan tiba masanya orang berkata: Berbahagialah perempuan mandul dan yang rahimnya tidak pernah melahirkan, dan yang susunya tidak pernah menyusui. ³⁰ Lalu orang akan mulai berkata kepada gunung-gunung: 'Runtuhlah menimpa kami!' dan kepada bukit-bukit: 'Timbunilah kami!' ³¹ Sebab, jikalau orang berbuat demikian dengan kayu basah, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?" ³² Digiring juga dua orang lain, dua penjahat, untuk dihukum mati bersama Dia.

Lukas banyak bercerita tentang peristiwa yang terjadi ketika Yesus dibawa untuk disalibkan. Berbeda dengan Matius (27:32) dan Markus (15:21) yang bercerita hanya tentang Simon dari Kirene yang dipaksa memikul salib Yesus, Lukas (23:26-32) juga menambahkan kisah tentang sejumlah besar orang yang mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya menuju ke penyaliban. Para serdadu membawa Yesus ke luar kota karena tempat penyaliban dan pemakaman terletak di luar kota agar mayat tidak menajiskan kota. Yesus sendiri sudah lemah setelah sepanjang malam tidak tidur, dan menerima olok-olokkan, penyiksaan, dan proses interogasi dan pengadilan yang begitu panjang dan penuh tipu daya. Secara kebetulan lewat seorang yang bernama Simon, yang datang dari luar kota, mungkin pulang dari ladang (Mrk.15:21; Luk. 23:26). Dia berasal dari Kirene, sebuah kota di Afrika utara, tetapi mungkin sudah menetap di Yerusalem. Serdadu-serdadu menahan dan memaksa dia untuk memikul salib Yesus, dan mengikuti Dia.

Selanjutnya, hanya Lukas yang bercerita tentang sejumlah besar orang (*laos*) yang mengikuti Yesus menuju ke tempat penyaliban (Luk. 23: 27-32). Di antara mereka terdapat banyak perempuan yang menangisi dan meratapi Dia. Mereka termasuk orang-orang yang sejak awal menanggapi ajaran dan perbuatan Yesus secara positif, dan kini mereka bertindak seperti seorang murid (Luk. 5:11, 27, 28; 9:11, 23, 49, 57, 59, 61; 18:22, 28, 43; 22:39. 54): a mengikuti Yesus.

Yesus menanggapi tindakan mereka secara positif, "Hai putri-putri Yerusalem, janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu! (Luk. 23:28). Sebutan "putri-putri Yerusalem" mengacu ke "wanita-wanita penduduk Yerusalem" dan dalam arti tertentu mewakili kota itu sendiri (lih. Mzm. (LXX) 9:14; 72:28; Mik. 1:8.13.15; 4:8.10; Zak. 3:14; Yes. 6:23; 16:1; 62:11; Yer. 6:2). Yesus meminta mereka untuk tidak menangisi Dia melainkan diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Mengapa?

Tidak lama berlalu, ketika melihat kota Yerusalem, Yesus menangisi kota ini (Luk. 19:41) karena Ia melihat nasib yang akan menimpa mereka akibat dari penolakan mereka terhadap Dia. Kini, dengan bahasa profetis ("akan tiba masanya") yang menekankan kepastian dan mendesaknya hukuman yang akan menimpa mereka, Yesus mengatakan bahwa semuanya akan terbalik: "Akan tiba masanya orang berkata: Berbahagialah perempuan mandul dan yang rahimnya tidak pernah melahirkan, dan yang susunya tidak pernah menyusui" (Luk. 23: 29). Terjadi pemutarbalikkan kebahagiaan. Dalam tradisi Israel kemandulan dan kehidupan tanpa anak bukanlah berkat melainkan kegagalan dan kutukan Tuhan (Kej. 15:2; 16:1-6; 1Sam. 1:2-11; Luk. 1:25). Sebaliknya memiliki anak dipandang sebagai berkat luar biasa dari Allah (Kej. 15:5; Ul. 30:5-10). Namun, semua itu akan terbalik. Akan terjadi situasi di mana orang mandullah yang disebut berbahagia. Situasi yang demikian tentu benar-benar menyakitkan, suatu malapetaka.

Bukan Yesus melainkan justru orang-orang yang telah menolak Dia akan menghadapi

malapetaka itu. Mereka akan dibuang dari kota. Dalam bencana itu, wanita dan anak-anak adalah yang paling ringkih dan mudah terluka, baik secara fisik maupun ikatan emosional. Perempuan-perempuan yang menangis dan meratapi Yesus ini bukanlah pelaku kejahatan, tetapi mereka juga akan menjadi korban kekerasan. Kekerasan yang dilakukan terhadap utusan Tuhan yang membawa damai, akan menimpa mereka yang telah melakukan kekerasan itu. Namun, orang-orang yang tidak bersalah pun akan kena imbasnya. Mereka turut menderita.

Ungkapan simpati Yesus terhadap wanita ini termasuk ciri khas Lukas, tidak ada dalam injil lain. Dalam pelayanan-Nya Yesus telah menunjukkan perhatian yang besar terhadap perempuan dan anak-anak. Kini, menjelang akhir hidup-Nya, dalam derita-Nya, Ia masih menunjukkan hal serupa. Bahkan, Ia meminta mereka untuk tidak terlalu memikirkan derita-Nya, melainkan derita mereka sendiri. Yesus sangat peduli dengan penderitaan orang lain, dan bukan penderitaan-Nya sendiri.

Yesus melanjutkan seruan profetisnya dengan melukiskan malapetaka yang akan terjadi: “Lalu orang akan mulai berkata kepada gunung-gunung: 'Runtuhlah menimpa kami!' dan kepada bukit-bukit: 'Timbunilah kami!'” (Luk. 23:30) yang dilanjutkan dengan ayat yang kita bahas: “Sebab, jikalau orang berbuat demikian dengan kayu basah, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?” (Luk. 23:31). Kedua ayat ini berkaitan erat sehingga perlu dibahas secara khusus untuk memahami makna ayat yang kita bahas.

Luk. 23:30 Hukuman atas Samaria dan kemudian Yerusalem

Lukas 23: 30 mengutip Hos. 10:8ef. Dari sebab itu perlu kita pahami maknanya dalam konteks Hosea 10:1-8 (lebih tepat lagi Hos. 10:1-15), yakni hukuman atas pemujaan anak lembu Bet Awen.

¹ Israel adalah pohon anggur yang tumbuh subur,
yang menghasilkan buah.

Makin banyak buahnya,
makin banyak mezbah dibuatnya.

Makin baik tanahnya,
makin baik dibuatnya tugu-tugu berhala.

² Hati mereka licik,
sekarang mereka harus menanggung akibatnya.

Mezbah-mezbah mereka akan dihancurkan-Nya,
tugu-tugu berhala mereka akan diruntuhkan-Nya.

³ Sungguh, sekarang mereka berkata,
“Kita tidak mempunyai raja lagi,
sebab kita tidak takut kepada \nd Tuhan\nd*.
Apa yang dapat dilakukan raja bagi kita?”

⁴ Mereka membual, bersumpah palsu
mengikat perjanjian;
hukum tumbuh liar seperti tanaman beracun
di alur-alur ladang.

⁵ Penduduk Samaria gentar,
merisaukan anak lembu Bet-Awen.
Sungguh, rakyatnya akan berkabung untuknya,
dan imam-imamnya akan meratapinya,
sebab kemuliaannya menyingkir darinya.

⁶ Anak lembu itu sendiri akan dibawa ke Asyur
sebagai persembahan kepada Raja Agung.
Efraim akan dipermalukan,

Israel akan menanggung malu karena rancangannya.

⁷ Samaria akan dihancurkan;
rajanya seperti sepotong ranting yang terapung di air.

⁸ Tempat-tempat pemujaan Awen, yang menjadi dosa Israel,
akan dimusnahkan.

Onak dan duri akan tumbuh
di atas mezbah-mezbahnya.

Mereka akan berkata kepada gunung-gunung, “Timbunilah kami!”
dan kepada bukit-bukit, “Runtuhlah menimpa kami!”

Hos. 10:1-8 berisi nubuat-nubuat tentang hukuman Tuhan atas Samaria setelah Raja Pekah dibunuh dan diganti oleh Raja Hosea, raja Kerajaan Israel terakhir. Pada awal pemerintahan Hosea timbul harapan baru, karena kesusahan besar akibat gempuran Asyur sudah mereda, dan Israel bisa fokus mengembangkan perekonomiannya. Pohon anggur mulai tumbuh subur dan tanahnya menghasilkan banyak buah. Namun, kemakmuran itu tidak diiringi oleh kehidupan moral dan religius yang baik. Mereka melakukan penyembahan berhala, memuja ba'al di Bet Awen dan mendirikan tugu-tugu berhala, serta melakukan sumpah palsu dan tidak ada rasa takut akan Tuhan. Akibatnya, Nabi Hosea menubuatkan hukuman atas mereka dalam bentuk metafora pertanian atau tumbuh-tumbuhan. Efraim dan Samaria, ibu kota kerajaan Israel, akan dihancurkan dan rajanya akan ditaklukkan oleh kekuatan yang jauh lebih besar sehingga ia “seperti sepotong ranting yang terapung di air” (Hos. 10:7b). Selain itu “Onak dan duri akan tumbuh di atas mezbah-mezbahnya (Hos. 10:8cd). Artinya, mezbah berhala di Betel akan sepi, karena tidak digunakan lagi, terlantar dalam waktu yang lama hingga tertutup tumbuh-tumbuhan liar. Bagian terakhir dari ayat ini menggambarkan malu atas kehancuran ini. Secara metaforis, situasi ini akan menyebabkan altar-altar berteriak kepada gunung-gunung dan bukit-bukit untuk menutupinya (J. Nogalski, 2011: 148). Namun, dalam konteks seruan Nabi Hosea, kata-kata ini dapat pula dipahami sebagai ungkapan keputusan ekstrem dan rasa takut akan murka Tuhan yang menimpa Israel. Dalam menghadapi hukuman yang mengerikan bisa jadi orang-orang akan lebih memilih tertimbun tanah daripada menghadapi penderitaan yang akan datang.

Menurut Nabi Mika, penghancuran Samaria yang begitu mengerikan, harus menjadi peringatan bagi Yerusalem dan Yehuda (Mik. 1:2-7). Jika mereka melakukan hal serupa,

“Yerusalem akan menjadi timbunan puing,
dan gunung Bait Suci akan menjadi bukit yang menghutan.” (Mik. 3:12cd).

Nubuat yang sama dikutip pula dalam Why. 6:16: “Mereka berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu, “Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami dari Dia, yang duduk di atas takhta dan dari murka Anak Domba itu.” Nubuat ini disampaikan dalam konteks pembukaan enam meterai pertama dari tujuh meterai gulungan kitab, yang sebelumnya tidak ada yang bisa membukanya (Why. 5:1-14). Why. 6 berbicara tentang akibat dari pembukaan enam meterai gulungan kitab itu: hukuman atas bumi. Setiap kali meterai dibuka terjadi hukuman atas bumi, dan Why. 6:16 merupakan hukuman yang terjadi setelah pembukaan meterai ke-enam. Versi lengkapnya sebagai berikut:

¹² Lalu aku melihat, ketika Anak Domba itu membuka meterai yang keenam, terjadilah gempa bumi yang dahsyat dan matahari menjadi hitam bagaikan karung dari bulu binatang dan bulan menjadi merah seluruhnya bagaikan darah. ¹³ Bintang-bintang di langit berjatuh ke atas bumi bagaikan pohon ara menggugurkan buah-buahnya yang mentah,

apabila ia diguncang angin yang kencang. ¹⁴ Langit pun menyusut bagaikan gulungan kitab yang digulung dan tergeserlah gunung-gunung dan pulau-pulau dari tempatnya. ¹⁵ Raja-raja di bumi dan pembesar-pembesar serta perwira-perwira, dan orang-orang kaya serta orang-orang berkuasa, dan semua budak serta orang merdeka bersembunyi ke dalam gua-gua dan celah-celah batu karang di gunung. ¹⁶ Mereka berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu, **“Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami dari Dia, yang duduk di atas takhta dan dari murka Anak Domba itu.”** ¹⁷ Sebab, sudah tiba hari besar murka mereka dan siapa yang dapat bertahan? (Why. 6:12-16)

Pembukaan setiap meterai gulungan kitab menghadirkan kekacauan kosmik yang dahsyat, yang menggambarkan penganiayaan dan pengadilan yang dialami jemaat, yang percaya mereka sedang hidup di akhir zaman. Kristus yang bangkit bertindak sebagai penebus dan hakim, yang duduk di atas takhta-Nya untuk mengendalikan semuanya itu.

Dengan dibukanya meterai keenam, kekacauan kosmik menuju akhir zaman dimulai. Tatanan Allah telah rusak, alam semesta kacau balau, yang digambarkan dengan simbol-simbol umum apokaliptisisme zaman itu: gempa bumi, jatuhnya bintang-bintang, dll. Peristiwa-peristiwa yang mengerikan itu, meskipun tidak harus dimengerti secara harfiah, sangat menakutkan manusia sehingga mereka bersembunyi ke dalam gua-gua dan celah-celah batu karang di gunung. ¹⁶ Mereka berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu, **“Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami dari Dia, yang duduk di atas takhta dan dari murka Anak Domba itu.”** ¹⁷ Sebab, sudah tiba hari besar murka mereka dan siapa yang dapat bertahan? Mereka berpikir lebih baik mati daripada harus menghadapi murka Anak domba yang mengerikan itu. Demikian penafsiran umat Gereja Purba tentang penganiayaan yang sedang mereka alami, yang akan segera berakhir karena kuasa Kristus yang bangkit. Namun, bagaimana dengan Yesus, mengapa Ia mengutip nubuat ini?

Banyak yang menduga bahwa Ia sedang menggunakan nubuat itu untuk memperingatkan wanita-wanita itu akan kehancuran yang akan menimpa Yerusalem, yang akan terjadi tahun 70 M, ketika tentara Romawi di bawah pimpinan Jenderal Titus menghancurkan Yerusalem. Ketika peristiwa itu terjadi, peristiwa yang dipandang sebagai hukuman ilahi, orang lebih memilih untuk cepat mati tertimbun longsoran tanah, batu, atau salju dari gunung daripada menderita dan mati secara perlahan-lahan karena kelaparan.

Kayu basah dan kayu kering

“Sebab, jikalau orang berbuat demikian dengan kayu basah, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?” (ay. 31). Kalimat ini mungkin sebuah peribahasa yang berarti jika orang benar menderita apa lagi orang jahat. Ada beberapa tafsiran tentang kayu basah dan kayu kering. Umumnya, kayu basah mengacu ke Yesus, kayu kering ke Israel atau orang berdosa yang menolak Yesus. Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai “kayu basah”: kayu yang tidak mudah terbakar karena kesucian-Nya, yang tidak bersalah. Sebaliknya Israel atau orang berdosa adalah kayu kering, yang mudah terbakar ketika dihakimi. Jika Yesus yang tidak bersalah saja dihukum, menanggung penderitaan yang begitu berat, apalagi mereka yang benar-benar bersalah dan tidak mau betobat. Hukuman yang akan menimpa mereka akan sangat mengerikan, disiksa dalam api neraka selama-lamanya.

Masalahnya, siapa yang menghukum: otoritas manusia atau Tuhan? Jika pelakunya manusia, bisa diartikan seperti ini: jika Pilatus atau orang-orang Romawi dapat menghukum Aku, orang yang tidak bersalah, dengan cara seperti ini, betapa mengerikan lagi pengganti Pilatus, orang-orang Romawi, akan menghukum bangsa ini, orang-orang yang dianggapnya bersalah sebagai pemberontak! Bangsa Romawi akan mendatangkan kehancuran dan

malapetaka atas mereka, atas kota dan Bait Allah mereka karena ketidakadilan dan kejahatan yang mereka lakukan.

Jika pelakunya adalah Allah, peribahasa ini dapat diartikan sebagai berikut: Jika Allah menyerahkan Yesus kepada penderitaan seperti ini, karena Ia telah dijadikan korban penebusan dosa, apakah yang akan dilakukan-Nya terhadap orang-orang berdosa itu sendiri, yang menjadikan diri mereka seperti pohon yang kering, angkatan yang rusak dan jahat serta tidak berguna sama sekali! Gagasan serupa ditemukan dalam 1Ptr. 4:17: “Sebab, telah tiba saatnya penghakiman dimulai dari rumah Allah sendiri. Jika penghakiman itu dimulai pada kita, bagaimana pula kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah?”

Bagaimana pun juga makna peribahasa ini tidak boleh dilepaskan dari konteks dan teologi Lukas yang sangat menekankan Yesus sebagai Mesias dan nabi yang memiliki ciri khas bernubuat. Lukas di sini kembali menunjukkan bahwa Yesus mampu tampil sebagai orang bijak dan nabi meskipun di saat kritis. Ia menggabungkan kesaksian Kitab suci dengan peribahasa untuk menyatakan perbandingan malapetaka akibat penghakiman yang akan datang. Kayu basah mengacu ke Yesus di masa sekarang dan kayu kering mengacu ke orang-orang Yerusalem di masa depan. Jika sekarang para pemimpin Romawi bekerjasama dengan otoritas Yahudi mampu melakukan kejahatan yang demikian ini terhadap para nabi dan Yesus yang membawa damai, apa yang akan mampu mereka lakukan di masa depan terhadap kota yang bersalah ini? Jika sekarang Yesus diperlakukan dengan cara seperti ini, kelak mereka akan diperlakukan dengan cara yang lebih mengerikan sebagaimana dilaporkan oleh Josefus dalam “*Jewish War* 4:326-333; 5:420-438). Sayangnya, orang-orang yang tidak bersalah pun kena imbasnya.

Dengan menggaungkan kata-kata Hosea tentang hukuman yang menimpa Israel karena mereka menyembah berhala, Yesus mengingatkan bahwa orang yang menolak rencana keselamatan Allah dengan menolak Yesus dan perutusan yang diimban-Nya akan mengalami nasib yang sama seperti di zaman Hosea. Namun, kehancuran Yerusalem bukan tindakan akhir Allah dalam rencana keselamatan-Nya. Malapetaka akibat penghakiman ilahi bagi mereka yang mengamini rencana ilahi merupakan tanda bahwa keselamatan sudah dekat (Luk. 21:28).

Firman Tuhan tentang malapetaka yang akan menimpa Yerusalem bukanlah akhir segala-galanya. Perempuan-perempuan ini, penduduk kota ini diminta oleh Yesus untuk berkabung demi kota ini, menangisi diri mereka sendiri dan anak-anaknya. Sebab, nasib mereka berkaitan erat dengan kehancuran kota ini. Namun, seperti ancaman hukuman para nabi di Perjanjian Lama dimaksudkan pertama-tama untuk mengajak umat bertobat, demikian pula seruan Yesus ini. Ia mengingatkan bahwa mereka masih punya kesempatan untuk bertobat, yakni menanggapi Yesus dan karyanya secara positif. Seperti di zaman Hosea, orang merasa lebih baik tertimbun tanah daripada menanggung penderitaan yang lama dan mengerikan.

Bagian ini ditutup dengan pernyataan bahwa bersama Yesus digiring juga dua penjahat lainnya yang dihukum mati (23:32). Tambahan catatan redaksional ini berfungsi mempersiapkan apa yang terjadi nanti di atas salib. Namun, dengan catatan ini pula Lukas menunjukkan bahwa Yesus telah terhitung di antara para penjahat bukan saja waktu di atas salib melainkan juga dalam perjalanannya menuju penyaliban. (bnd. Luk. 22:37; Mrk. 15:27-28). Dalam penderitaan-Nya yang begitu mengerikan, Ia masih memikirkan masa depan orang-orang Yerusalem, bahkan menjanjikan keselamatan kepada penjahat yang bertobat: “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.” (Luk. 23:43).

Refleksi

Yesus menasihati perempuan-perempuan Yerusalem agar tidak menangisi Dia melainkan dosa-dosa mereka sendiri, dosa anak-anak mereka yang akan mendatangkan kematian abadi. Betapa sering kita menangis, sangat sedih mengenang penderitaan Yesus. Namun, kesedihan kita berhenti pada rasa kasihan pada Yesus dan tidak melihat mengapa Ia menderita. Yesus mengajak kita untuk melihat mengapa Ia menderita, yakni karena dosa kita, dan terutama mengingat penderitaan yang begitu mengerikan yang menanti kita bila kita tidak bertobat dari dosa. Jangan pernah meremehkan kasih-Nya apalagi menolaknya. Dia yang tidak bersalah saja bisa menderita begitu hebat, apalagi kita orang berdosa.

Dalam kehidupan di dunia ini pun kita jangan kaget bila menemukan orang yang tidak bersalah pun dihukum. Kejadian seperti itu harus mengingatkan kita bahwa penderitaan yang jauh lebih mengerikan akan menimpa mereka yang menghukum orang yang tidak bersalah. Jika ketidakadilan dan penderitaan bisa menimpa orang yang tidak bersalah, bagaimana dengan kita yang sungguh-sungguh berdosa?